

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

5.1.1. Identitas Penyuluh Pertanian

Identitas penyuluh pertanian adalah keterangan data diri dan profesional yang memuat informasi lengkap mengenai penyuluh pertanian, baik secara pribadi maupun kedinasan, yang digunakan sebagai dasar administrasi, pelaporan, dan pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian. Adapun identitas penyuluh pertanian di Desa Lasiroku, Kecamatan Iwoimendaa, Kabupaten Kolaka

Nama	: Ikhsan Kurniawan, S.P
Umur	: 36 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Pendidikan	: S1
Lama Bekerja Sebagai Penyuluh	: 3 Tahun
Wilayah Binaan	: Desa Lasiroku
Jumlah Kelompok tani yang dibina	: 1 Kelompok

5.1.2. Umur Responden

Tingkat umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas maupun konsep berpikir. Responden yang berumur muda tentunya memiliki kondisi fisik lebih kuat dibandingkan dengan responden yang berumur tua (Febrianti dkk, 2023). Adapun tingkat umur responden dapat dilihat pada Tabel 10, sebagai berikut :

Tabel 10. Tingkat Umur Responden di Desa Lasiroku, Kecamatan Iwoimendaa, Kabupaten Kolaka Tahun 2026

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	27 – 40	18	27,69
2.	41 – 54	30	46,15

3.	55 – 68	17	26,16
Total		65	100
Maksimum : 68 Tahun			
Minimum : 27 Tahun			
Rata-Rata : 49 Tahun			

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa bahwa umur responden berada pada rentang 27–68 tahun. Mayoritas responden berada pada kelompok umur 41–54 tahun sebanyak 30 orang (46,15%), diikuti kelompok umur 27–40 tahun sebanyak 18 orang (27,69%) dan kelompok umur 55–68 tahun sebanyak 17 orang (26,16%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif, khususnya pada usia dewasa menengah yang umumnya memiliki tingkat aktivitas dan pengalaman yang lebih tinggi.

Dominannya kelompok usia 41–54 tahun dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa responden berada pada fase usia produktif tengah, yaitu fase dimana individu memiliki pengalaman kerja yang cukup matang, tingkat tanggung jawab yang tinggi, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan ekonomi maupun sosial. Menurut Koto (2024) menyatakan bahwa kelompok usia dewasa menengah sering menjadi kelompok dominan dalam penelitian karena memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan dan aktivitas ekonomi

Menurut Koto (2024) Keberadaan responden pada rentang usia produktif ini sangat penting dalam penelitian, karena kelompok usia ini memiliki tingkat mobilitas, aktivitas, dan kontribusi ekonomi yang tinggi. Selain itu, usia produktif juga berkaitan erat dengan berbagai aspek seperti kesehatan, gaya hidup, dan produktivitas kerja, yang dapat mempengaruhi hasil penelitian secara keseluruhan.

Dengan demikian, dominasi responden pada kelompok usia 41–54 tahun menunjukkan bahwa hasil penelitian ini cukup representatif dalam menggambarkan kondisi individu pada usia produktif, khususnya pada fase usia dewasa menengah yang cenderung aktif secara sosial dan ekonomi.

5.1.3 Pendidikan Responden

Selain dari segi umur, kemampuan petani untuk berpikir dalam menerima inovasi baru dan mengelola usahataniya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Adapun tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 11, sebagai berikut :

Tabel 11. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Lasiroku, Kecamatan Iwoimendaa, Kabupaten Kolaka Tahun 2026

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	22	34
2.	SD	6	9
3.	SMP	10	15
4.	SMA	26	40
5.	D3	1	2
Total		65	100
Maksimum : D3			
Minimum : Tidak Sekolah			
Rata-Rata : SMA			

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden masih tergolong rendah. Dari total 65 responden, mayoritas petani berpendidikan SMA sebanyak 26 orang (40%). Meskipun demikian, jumlah petani yang tidak bersekolah juga tergolong tinggi yaitu sebanyak 22 orang (34%). Kondisi ini menunjukkan bahwa masih banyak petani yang tidak memperoleh pendidikan formal secara memadai. Secara keseluruhan, tingkat pendidikan petani di Desa Lasiroku didominasi oleh pendidikan menengah ke bawah.

Rendahnya tingkat pendidikan petani mempengaruhi kemampuan dalam menerima dan menerapkan inovasi pertanian. Petani dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah mengakses informasi dan mengadopsi teknologi, sedangkan petani dengan pendidikan rendah memiliki keterbatasan pengetahuan yang berdampak pada rendahnya produktivitas. Selain itu, rendahnya pendidikan juga mempengaruhi motivasi dalam mengembangkan usaha tani, sehingga diperlukan pelatihan dan penyuluhan untuk meningkatkan kapasitas petani (Prasetya dan Putro, 2019).

5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab dalam satu rumah tangga. Adapun jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Lasiroku, Kecamatan Iwoimendaa, Kabupaten Kolaka Tahun 2026

No.	Tanggungan (Jiwa)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	1 – 2	25	38
2.	3 – 4	37	57
3.	5 – 6	3	5
Total		65	100
Maksimum : 1 Orang			
Minimum : 6 Orang			
Rata-Rata : 3 Orang			

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki jumlah tanggungan keluarga 3–4 jiwa sebesar 57%, diikuti oleh tanggungan 1–2 jiwa sebesar 38%, dan 5–6 jiwa sebesar 5%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan keluarga dalam kategori sedang. Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kondisi ekonomi rumah tangga, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Menurut Sari dkk (2021) Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka kebutuhan konsumsi rumah tangga juga cenderung meningkat, sehingga dapat mempengaruhi alokasi pendapatan dan tingkat kesejahteraan keluarga. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap tingkat pengeluaran dan kemampuan ekonomi rumah tangga . Selain itu, jumlah tanggungan juga dapat mempengaruhi keputusan ekonomi, termasuk dalam pengelolaan usaha tani dan penggunaan pendapatan yang diperoleh (Putri dan Rahman, 2023).

Dengan demikian, jumlah tanggungan keluarga yang berada pada kategori sedang dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden masih memiliki beban ekonomi yang perlu dikelola dengan baik agar kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi secara optimal.

5.1.5. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani yaitu lamanya petani dalam melakukan kegiatan usaha tani. Menurut Mandang dkk (2020) Pengalaman usaha tani adalah jumlah tahun berupa pengalaman yang dilalui petani lahan sempit sebagai bagian dari proses belajar dalam kegiatan budidaya, produksi dan seluk beluk usaha dan pemasaran hasil panen dalam rangka memperoleh penghasilan. Adapun Pengalaman bertani dapat dilihat pada Tabel 13, sebagai berikut :

Tabel 13. Pengalaman Bertani Responden di Desa Lasiroku, Kecamatan Iwoimendaa, Kabupaten Kolaka Tahun 2026

No.	Lama Berusahatani (Tahun)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	7 – 19	18	27,69
2.	20 – 32	29	44,62
3.	33 – 45	18	27,69
Total		65	100,00
Maksimum	: 45 Tahun		
Minimum	: 7 Tahun		
Rata-Rata	: 25 Tahun		

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani responden berada pada rentang 7–45 tahun, dengan mayoritas berada pada kelompok 20–32 tahun sebanyak 29 orang (44,62%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman yang cukup lama dalam kegiatan usahatani. Sementara itu, kelompok pengalaman 7–19 tahun dan 33–45 tahun masing-masing berjumlah 18 orang (27,69%), yang menunjukkan bahwa tingkat pengalaman responden cukup beragam, mulai dari yang relatif baru hingga yang sangat berpengalaman.

Menurut Rahman dkk (2021) Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usaha tani. Semakin lama pengalaman yang dimiliki, maka semakin tinggi pula keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan dalam menghadapi berbagai permasalahan di bidang pertanian. Pengalaman

berusahatani berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas dan pengambilan keputusan dalam usaha tani. Selain itu, petani yang berpengalaman cenderung lebih mampu mengelola risiko serta memanfaatkan sumber daya secara lebih efisien.

5.1.6. Luas Lahan

Luas lahan responden adalah areal lahan yang diusahakan oleh petani yang dinyatakan dalam hektar (ha).. Adapun Luas lahan dapat dilihat pada Tabel 14 ,sebagai berikut :

Tabel 14. Luas Lahan Responden di Desa Lasiroku, Kecamatan Iwoimendaa, Kabupaten Kolaka Tahun 2026

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0,05 – 0,25	21	32,31
2.	0,26 – 0,46	28	43,08
3.	0,47 – 0,67	20	24,61
Total		65	100,00
Maksimum	: 0,67 Ha		
Minimum	: 0,05 Ha		
Rata-Rata	: 0,24 Ha		

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki responden berada pada rentang 0,05–0,67 Ha. Kelompok luas lahan 0,26–0,46 Ha merupakan kelompok dengan jumlah responden terbanyak yaitu sebanyak 28 orang (43,08%). Sementara itu, kelompok luas lahan 0,05–0,25 Ha berjumlah 21 orang (32,31%), dan kelompok luas lahan 0,47–0,67 Ha merupakan kelompok dengan jumlah responden paling sedikit yaitu sebanyak 20 orang (24,61%).

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki luas lahan pada kategori sedang. Menurut (Pradnyawati dan Cipta,2021). Luas lahan merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan usahatani karena dapat mempengaruhi tingkat produksi dan pendapatan petani. Semakin luas lahan yang dimiliki, maka peluang untuk meningkatkan hasil produksi juga semakin besar.

5.1.7. Jumlah Produksi

Jumlah produksi petani adalah total hasil panen yang diperoleh petani responden dari kegiatan usaha tani yang dilakukan dalam satu periode produksi. Adapun jumlah produksi petani dapat dilihat pada Tabel 15 , sebagai berikut :

Tabel 15. Jumlah Produksi Usahatani Padi di Desa Lasiroku, Kecamatan Iwoimendaa, Kabupaten Kolaka Tahun 2026

No.	Jumlah Produksi (Ton/Tahun)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0,30 – 1,53	23	35,38
2.	1,54 – 2,77	27	41,54
3.	2,78 – 4,00	24	23,08
Total		65	100,00
Maksimum : 4,00 Ton/Tahun			
Minimum : 0,30 Ton/Tahun			
Rata-Rata : 1,34 Ton/Tahun			

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan bahwa jumlah produksi responden berada pada rentang 0,30–4,00 ton/tahun. Kelompok produksi 1,54–2,77 ton/tahun merupakan kelompok dengan jumlah responden terbanyak yaitu sebanyak 27 orang (41,54%). Sementara itu, kelompok produksi 0,30–1,53 ton/tahun berjumlah 23 orang (35,38%), dan kelompok produksi 2,78–4,00 ton/tahun merupakan kelompok dengan jumlah responden paling sedikit yaitu sebanyak 15 orang (23,08%).

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat produksi pada kategori sedang. Menurut (Pradnyawati dan Cipta,2021) Perbedaan jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti luas lahan yang dikelola, penggunaan sarana produksi, kondisi tanah, serta kemampuan petani dalam menerapkan teknik budidaya yang tepat. Produksi yang dihasilkan petani menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu kegiatan usahatani.

5.1.8. Produktivitas Usahatani Padi

Produktivitas usahatani akan kemampuan suatu usahatani dalam menghasilkan produksi padi pe an dalam satu periode tanam tertentu..Adapun Produktivitas Usahatani Padi dapat dilihat pada Tabel 16 ,sebagai berikut :

Tabel 16. Produktivitas Usahatani Padi di Desa Lasiroku, Kecamatan Iwoimendaa, Kabupaten Kolaka Tahun 2026

No.	Uraian	Jumlah
1.	Luas lahan (Ha)	0,24
2.	Produksi padi sawah (Ton)	87,35
3.	Produktivitas padi sawah (Ton/Ha)	5,69

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan yang digunakan responden untuk usahatani padi sawah sebesar 0,24 hektar dengan rata-rata produksi 87,35 ton, sehingga diperoleh tingkat produktivitas sebesar 5,69 ton/ha. Produktivitas merupakan perbandingan antara jumlah produksi dengan luas lahan yang digunakan dalam kegiatan usahatani. Hasil ini menunjukkan bahwa produktivitas padi sawah responden tergolong cukup baik dan mencerminkan pengelolaan usahatani yang relatif optimal.

Menurut Sari dkk. (2021), tingkat produktivitas usahatani padi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penggunaan benih unggul, penerapan teknik budidaya yang tepat, pemupukan yang sesuai, serta pengelolaan air dan lahan yang baik. Faktor-faktor teknis tersebut, termasuk penggunaan input produksi, terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produktivitas padi. Selain itu, pengalaman petani dan dukungan penyuluhan pertanian juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola usahatani secara efektif.

Hal ini menunjukkan bahwa **Hipotesis 1 diterima** dengan tingkat produktivitas tersebut dikategorikan dalam kondisi cukup ~~unggul~~, yang mencerminkan adanya penerapan teknik budidaya yang baik serta dukungan faktor produksi yang memadai. Sejalan dengan data pada Tabel 1. Yaitu produktivitas usahatani padi di Kabupaten Kolaka dengan rata-rata sebesar 4,88 Ton/Ha

5.2. Peran Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian memiliki peran penting dalam membantu petani meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan dalam mengambil keputusan usaha tani yang

tepat. Melalui perencanaan program dan kegiatan penyuluhan, penyuluh diharapkan mampu mendorong peningkatan produksi dan pendapatan petani di Desa Lasiroku, Kecamatan Iwoimendaa, Kabupaten Kolaka.

Untuk menjawab permasalahan kedua dalam penelitian ini, yaitu mengetahui peran penyuluh pertanian, maka digunakan empat indikator penilaian, yaitu sebagai fasilitator, motivator, inovator, dan komunikator. Keempat indikator tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana penyuluh berperan dalam mendukung pengembangan usaha tani masyarakat Desa Lasiroku.

5.2.1. Penyuluh Sebagai Fasilitator

Pada variabel penyuluh sebagai fasilitator terdapat 3 item pertanyaan . Adapun rekapitulasi kuisioner berdasarkan penyuluh sebagai fasilitator di Desa Lasiroku, Kecamatan Iwoimendaa, Kabupaten Kolaka dapat dilihat pada Tabel 17 sebagai berikut :

Tabel 17. Rekapitulasi Kuisioner Berdasarkan Jawaban Responden an Penyuluh Sebagai Fasilitator

No	Pertanyaan	Sering	Kadang - kadang	Tidak Pernah	Skor	Interval Kelas
1	Terlibat dalam kegiatan usahatani padi	41 (63.1%)	23 (35.4%)	1 (1.5%)	170	2.615
2	Aktif memberikan informasi di setiap pertemuan kelompok	18 (27.7%)	46 (70.8%)	1 (1.5%)	147	2.261
3	Memberikan fasilitas kepada petani	4 (6.2%)	50 (76.9%)	11 (16.9%)	123	1.892
Skor					440	2.256

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa penyuluh sebagai fasilitator didapatkan informasi Keterlibatan dalam kegiatan usahatani padi memiliki interval kelas sebesar 2.615. Berdasarkan rentang skala ($2.34 - 3 = \text{tinggi}$), nilai ini termasuk kategori sangat berperan. Artinya, penyuluh dinilai cukup aktif dan sering terlibat langsung dalam kegiatan usahatani padi, sehingga perannya sebagai fasilitator dalam aktivitas lapangan sudah berjalan dengan baik.

Pada Keaktifan memberikan informasi di setiap pertemuan kelompok memperoleh nilai interval kelas sebesar 2.261, yang berada pada kategori sedang (1.68–2.33). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh cukup memberikan informasi kepada kelompok tani, namun intensitas atau konsistensinya masih belum optimal.

Pada Pemberian fasilitas kepada petani memiliki interval sebesar 1.892, juga termasuk kategori sedang. Ini menunjukkan penyuluh dalam menyediakan atau membantu akses fasilitas bagi petani sudah ada, tetapi masih tergolong belum maksimal.

Secara keseluruhan, variabel penyuluh sebagai fasilitator berada pada interval kelas 2.256, yang merupakan kategori sangat berperan. Hal ini menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator sudah cukup berjalan, namun belum sepenuhnya optimal. Beberapa aspek, khususnya dalam pemberian informasi secara konsisten dan penyediaan fasilitas kepada petani, masih perlu ditingkatkan agar peran fasilitasi dapat lebih efektif.

Menurut (Wibowo dkk, 2018) penyuluh pertanian sebagai fasilitator yaitu mampu memfasilitasi petani pada saat proses pelatihan dengan menyediakan infrastruktur penunjang, penyediaan media belajar. Pelatihan yang diberikan dapat bermacam-macam terkait dengan kegiatan pertanian salah satunya yaitu dalam penggunaan pestisida yang tepat guna.

5.2.2. Penyuluh Sebagai Motivator

Pada variabel penyuluh sebagai motivator terdapat 3 item pertanyaan. Adapun rekapitulasi kuisioner berdasarkan penyuluh sebagai motivator di Desa Lasiroku, Kecamatan

Iwoimendaa, Kabupaten Kolaka dapat dilihat pada Tabel 18 sebagai berikut :

Tabel 18. Rekapitulasi Kuisior			Penyuluh Sebagai Motivator			
Jawaban Responden						
No	Pertanyaan	Sering	Kadang - kadang	Tidak Pernah	Skor	Interval Kelas
1	Membantu petani dalam mengarahkan usahatani	18 (27.7%)	47 (72.3%)	0 (0%)	148	2.276
2	Membantu petani untuk terus memajukan usahatani padi	12 (18.5%)	53 (81.5%)	0 (0%)	142	2.184
3	Penyuluh terus mendampingi petani setelah pengambilan keputusan	11 (16.9%)	50 (76.9%)	4 (6.2%)	137	2.107
Skor					427	2.189

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 18 , menunjukkan bahwa pada variabel penyuluh sebagai motivator membantu petani dalam mengarahkan usahatani memiliki nilai mean sebesar 2.276, yang berada pada kategori Cukup berperan (1.68–2.33). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh cukup berperan dalam memberikan arahan kepada petani dalam menjalankan usahatani, namun peran tersebut belum dilakukan secara maksimal atau konsisten.

Membantu petani untuk terus memajukan usahatani padi memperoleh interval sebesar 2.184, yang juga termasuk kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa penyuluh telah memberikan dorongan atau motivasi kepada petani untuk mengembangkan usahatannya, tetapi tingkat motivasi yang diberikan perlu ditingkatkan agar lebih optimal.

Penyuluh terus mendampingi petani setelah pengambilan keputusan memiliki interval sebesar 2.107, yang berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan yang diberikan penyuluh setelah petani mengambil keputusan sudah ada, namun intensitasnya masih belum maksimal.

Secara keseluruhan, variabel penyuluh sebagai motivator memiliki nilai rata-interval sebesar 2.189, yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai motivator sudah berjalan cukup baik, namun belum optimal. Penyuluh masih perlu meningkatkan intensitas motivasi, arahan, serta pendampingan kepada petani agar perannya sebagai motivator dapat lebih efektif dalam mendukung kemajuan usahatani.

Ini menunjukkan bahwa peranan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian sebagai motivator kepada petani sangat besar dalam memberikan motivasi kepada petani. Berdasarkan hasil penelurusan di lapangan, sebagian besar petani merasakan bahwa penyuluh mampu membuat petani tau akan inovasi yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh memiliki kemampuan yang lebih dalam memberikan informasi terkait inovasi yang diberikan. Hal tersebut didukung juga oleh penggunaan bahasa lokal, sehingga petani merasa lebih dekat dan lebih mengerti akan inovasi yang diberikan. Selain itu, Sebagian besar petani juga merasakan bahwa penyuluh mampu membuat petani mau menerapkan inovasi yang diberikan (Sandhi dkk., 2020).

5.2.3. Penyuluh Sebagai Inovator

Pada variabel penyuluh sebanyak 3 item pertanyaan. Adapun rekapitulasi

kuisisioner berdasarkan penyuluh sebagai inovator di Desa Lasiroku, Kecamatan Iwoimendaa, Kabupaten Kolaka dapat dilihat pada Tabel 19 sebagai berikut :

Tabel 19. Rekapitulasi Kuisisioner Berdasarkan Penyuluh Sebagai Inovator

Jawaban Responden						
No	Pertanyaan	Sering	Kadang - kadang	Tidak Pernah	Skor	Interval Kelas
1	Memperkenalkan informasi teknologi terbaru	20 (30.8%)	44 (67.7%)	1 (1.5%)	149	2.292
2	Merespon setiap permasalahan yang dihadapi oleh petani	15 (23.1%)	50 (76.9%)	0 (0%)	145	2.230
3	Memberikan masukan dan saran dalam meningkatkan produksi usahatani keputusan	14 (21.5%)	48 (73.8%)	3 (4.6%)	141	2.169
Skor					435	2.230

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 19 menunjukkan bahwa pada variabel penyuluh sebagai inovator dalam memperkenalkan informasi teknologi terbaru memiliki interval sebesar 2,292 yang berada pada kategori cukup berperan (1,68–2,33). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh cukup berperan dalam memperkenalkan teknologi terbaru kepada petani, namun penyampaian inovasi tersebut belum sepenuhnya optimal atau belum dilakukan secara intensif.

Indikator merespon setiap permasalahan yang dihadapi oleh petani memperoleh interval sebesar 2,230 yang juga termasuk kategori cukup berperan. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh cukup tanggap dalam merespon permasalahan yang dihadapi oleh petani, namun tingkat responsivitasnya masih perlu ditingkatkan agar penyelesaian masalah dapat dilakukan secara lebih cepat dan efektif.

Selanjutnya, indikator memberikan masukan dan saran dalam meningkatkan produksi usahatani memiliki interval sebesar 2,169 yang berada pada kategori cukup berperan. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh telah memberikan masukan dan saran kepada petani, namun kontribusi tersebut dalam mendorong peningkatan produksi usahatani masih belum maksimal sehingga perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan, variabel penyuluh sebagai inovator memiliki interval sebesar 2,230 yang termasuk dalam kategori cukup berperan. Hal ini menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai inovator telah berjalan cukup baik, namun belum optimal. Oleh karena itu, penyuluh diharapkan dapat meningkatkan upaya dalam memperkenalkan teknologi baru, merespon permasalahan petani secara lebih efektif, serta memberikan masukan yang lebih intensif guna mendukung peningkatan produksi usahatani.

Peran penyuluh pertanian sebagai inovator akan mendorong adanya perubahan terhadap adopsi inovasi dalam sistem pertanian baik saat praktek, cara kerja dan juga pola pikir petani sehingga akan memudahkan petani dalam kegiatan

usahataninya (Marbun dkk. 2010)

5.2.4. Penyuluh Sebagai Komur

Pada variabel penyuluh sebagai komunikator terdapat 3 item pertanyaan . Adapun rekapitulasi kuisisioner berdasarkan penyuluh sebagai komunikator di Desa Lasiroku, Kecamatan Iwoimendaa, Kabupaten Kolaka dapat dilihat pada Tabel 20 sebagai berikut :

Tabel 20. Rekapitulasi Kuisisioner Berdasarkan Penyuluh Sebagai Komunikator

Jawaban Responden						
No	Pertanyaan	Sering	Kadang - kadang	Tidak Pernah	Skor	Interval Kelas
1	Penyuluh sebagai komunikator yang menjadi penghubung	18 (27.7%)	47 (72.3%)	0 (0%)	148	2.276

2	Melakukan diskusi dengan petani ketika mendapatkan informasi baru	11 (16.9%)	52 (80%)	2 (3.1%)	138	2.138
3	Memiliki kemampuan komunikasi yang baik ke petani	12 (18.5%)	51 (78.5%)	2 (3.1%)	140	2.153
Skor					427	2.189

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 20 menunjukkan bahwa pada variabel penyuluh sebagai komunikator diperoleh informasi bahwa penyuluh sebagai komunikator yang berperan sebagai penghubung memiliki interval sebesar 2,276 yang berada pada kategori cukup berperan (1,68–2,33). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh cukup berperan sebagai penghubung antara petani dengan pihak lain atau sumber informasi, namun belum berjalan secara optimal.

Indikator melakukan diskusi petani ketika mendapatkan informasi baru memperoleh interval sebesar 2,138 yang termasuk dalam kategori cukup berperan. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh cukup aktif dalam melakukan diskusi dengan petani terkait informasi baru yang diperoleh, namun frekuensi maupun efektivitas diskusi masih perlu ditingkatkan agar informasi yang disampaikan dapat lebih dipahami oleh petani.

Selanjutnya, indikator memiliki kemampuan komunikasi yang baik kepada petani memiliki interval sebesar 2,153 yang berada pada kategori cukup berperan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi penyuluh dinilai cukup baik oleh petani, namun dalam penyampaian informasi maupun interaksi komunikasi masih perlu ditingkatkan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih jelas dan efektif.

Secara keseluruhan, variabel penyuluh sebagai komunikator memiliki interval sebesar 2,189 yang termasuk dalam kategori cukup berperan. Hal ini menunjukkan bahwa peran

penyuluh sebagai komunikator telah berjalan dengan cukup baik, namun belum optimal. Oleh karena itu, penyuluh diharapkan dapat meningkatkan efektivitas komunikasi, intensitas diskusi, serta perannya sebagai penghubung antara petani dengan berbagai sumber informasi sehingga proses penyampaian informasi kepada petani dapat berlangsung secara lebih efektif dan efisien.

Tabel 21. Peran Penyuluh di Desa Lasiroku, Kecamatan Iwoimendaa, Kabupaten Kolaka Tahun 2026

Tahun 2020					
No	Peran Penyuluh		Skor Total	Interval Kelas	Kriteria
		diperoleh			
1	Sebagai Fasilitator	440	585	2.256	Sangat Berperan
2	Sebagai Motivator	427	585	2.189	Cukup Berperan
3	Sebagai Inovator	435	585	2.230	Cukup Berperan
4	Sebagai Komunikator	427	585	2.189	Cukup Berperan
Total		1,729	2,340	2.216	

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 21, menunjukkan bahwas hasil peran penyuluh, dapat diinterpretasikan secara umum peran penyuluh dalam kegiatan penyuluhan berada pada kategori sangat berperan dengan nilai interval kelas keseluruhan sebesar 2.216 Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan peran penyuluh sudah cukup baik, namun masih belum optimal dan masih perlu ditingkatkan.

Secara rinci, peran penyuluh sebagai fasilitator memperoleh skor tertinggi dengan interval kelas 2.256, yang menunjukkan bahwa penyuluh sangat berperan dalam memfasilitasi kegiatan petani, seperti keterlibatan dalam kegiatan usahatani, pemberian informasi, dan bantuan fasilitas. Peran ini merupakan aspek yang paling dominan dibandingkan peran lainnya.

Selanjutnya, peran penyuluh sebagai inovator memiliki interval kelas 2.230, yang juga berada pada kategori cukup berperan. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh cukup berperan dalam memperkenalkan teknologi, kan solusi terhadap permasalahan, serta memberikan saran untuk peningkatan produksi, namun masih perlu ditingkatkan agar lebih optimal.

Sementara itu, peran penyuluh sebagai motivator dan komunikator memiliki interval kelas masing-masing 2.189. Kedua peran ini menunjukkan bahwa penyuluh cukup berperan memberikan dorongan kepada petani serta menjalin komunikasi dan diskusi, tetapi intensitas dan efektivitasnya masih belum maksimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh peran penyuluh sebagai fasilitator, motivator, inovator, dan komunikator telah berjalan cukup baik, namun masih berada pada tingkat sedang. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan terutama pada aspek motivasi dan komunikasi agar peran penyuluh dapat lebih optimal dalam mendukung perkembangan usahatani.

Penyuluh pertanian sebagai komunikator dalam kinerja kelompok tani merupakan tugas yang dapat diharapkan dapat dijalankan oleh penyuluh pertanian dalam memberikan informasi dan menghubungkan petani dengan sumber informasi untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mulieng dkk, 2018)

5.3. Kendala – Kendala Yang Dihadapi Penyuluh Dalam Meningkatkan Usaha Tani Padi

Peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan usahatani padi sangat strategis sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam proses transfer inovasi teknologi kepada petani. Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian di Desa Lasiroku, pelaksanaan fungsi penyuluhan belum berjalan secara optimal karena adanya beberapa kendala yang dihadapi di lapangan, yaitu :

1. Tingkat Partisipasi Petani Rendah

Dari hasil wawancara dengan penyuluh pertanian Desa Lasiroku, mengatakan bahwa kendala yang dihadapi dalam melaksanakan aktivitas penyuluhan pada usahatani padi adalah tingkat partisipasi petani rendah. Dimana setiap kegiatan penyuluhan petani yang hadir hanya 60% disini menunjukkan bahwa partisipasi pada pertemuan dan kegiatan masih dalam kategori rendah disebabkan, karena kesibukan pribadi dan bekerja sebagai harian lebih diutamakan oleh anggota kelompok binaan penyuluh.

2. Sarana dan Prasarana Penyuluh

Dari hasil wawancara dengan penyuluh pertanian Desa Lasiroku, mengatakan bahwa kendala yang dihadapi dalam melaksanakan aktivitas penyuluhan pada usahatani padi adalah sarana dan prasarana penyuluh. Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi penyuluh dalam meningkatkan usahatani padi.

Hal ini disebabkan oleh belum memadainya fasilitas pendukung kegiatan penyuluhan, seperti kurangnya alat peraga, media informasi, bahan demonstrasi, serta fasilitas transportasi untuk menjangkau wilayah binaan yang cukup luas. Kondisi tersebut menghambat efektivitas penyampaian materi dan pendampingan teknis kepada petani.

Selain itu, minimnya dukungan anggaran operasional juga berdampak pada keterbatasan penyediaan sarana penunjang kegiatan lapangan. Tanpa fasilitas yang memadai, proses transfer teknologi dan inovasi pertanian menjadi kurang optimal, sehingga penerapan teknologi budidaya padi oleh petani berjalan lebih lambat.

3. Jarak

Dari hasil wawancara dengan penyuluh pertanian Desa Lasiroku, mengatakan bahwa kendala yang dihadapi dalam melaksanakan aktivitas penyuluhan pada usahatani padi adalah jarak yang harus ditempuh. Dimana jarak yang harus ditempuh penyuluh untuk ke

lokasi kegiatan 20 km dari Kantor penyuluh. Sehingga efisiensi waktu sangat sulit dalam melakukan aktivitas penyuluhan pada usahatani padi .

Dengan demikian, diperlukan upaya peningkatan fasilitas, dukungan anggaran, serta strategi pendekatan yang lebih partisipatif agar kegiatan penyuluhan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.